

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW II* TERHADAP KECERDASAN EMOSI SISWA KELAS V SD

THE EFFECT OF JIGSAW II TO THE EMOTIONAL INTELLIGENCE

Oleh: Dian Nur Arini, PSD/PGSD, UNY
arinidian117@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* terhadap kecerdasan emosi siswa kelas V SD. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis *Pre-Experimental Design (nondesign)* dengan tipe *One-Group Pretest-Posttest Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Percobaan 4 Wates dengan sampel siswa kelas VA SD Percobaan 4. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Siswa diberi *pre test* lalu dilaksanakan *treatment Jigsaw II* oleh peneliti dan diakhiri dengan *post test*. Uji validitas menggunakan validitas *expert judgement* dan dengan bantuan SPSS 16. Uji reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Teknik analisis data dengan membandingkan mean hasil *pre test* dan *post test*. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata hasil *pre test* sebesar 68,19 dan *post test* sebesar 77,92. Hasil *post test* lebih tinggi dari *pre test* artinya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* berpengaruh terhadap kecerdasan emosi siswa.

Kata kunci: *Jigsaw II*, kecerdasan emosi

Abstract

This study aims to determine the effect of cooperative learning's model type Jigsaw II to the emotional intelligence of Elementary School grade 5th students. This study was quantitative with pre Experimental Design (non design) type One-Group Pretest-Posttest Design. The population in this study were all the students of grade 5th in Percobaan 4 State Elementary School Wates and the sample of this study were the students of grade VA Percobaan 4 State Elementary School. Data collection technique in this study used questionnaire. At first students were given a pre-test then the observer gave treatment with Jigsaw II after that the observer gave post test to the student. Validity test of the instrument in this study were the validity of expert judgment and SPSS 16. The test of instrument's reliability used Cronbach Alpha. Data analysis techniques by compared the mean of the pre-test result and post test result. The results showed that the average of pre-test result was 68.19 and post-test result was 77.92. Post test results higher than the pre-test result, means cooperative learning model Jigsaw II was effect on the emotional intelligence of students.

Keywords: Jigsaw II, emotional intelligence

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan sebuah sistem yang terdiri dari beberapa komponen, salah satunya adalah tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan komponen yang penting dalam proses pembelajaran, sebab di dalamnya terdapat kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Sehingga setiap proses pembelajaran hendaknya berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran

Dalam mencapai tujuan pembelajaran, terdapat kendala yang muncul, seperti banyak

siswa yang kurang memperhatikan guru, siswa lebih senang berbicara atau bermain sendiri, dan lain-lain. Salah satu contoh kendala dalam pembelajaran adalah kasus tewasnya Ardiansyah, siswa kelas 2 SD akibat berkelahi dengan teman sekelasnya (R) pada saat jam sekolah. Masalah yang melatarbelakangi hal tersebut yaitu akibat Ardiansyah mengejek temannya tersebut gendut. (m.detik.com, 19 September 2015). Hal tersebut terjadi karena siswa SD masih memiliki cara berpikir egosentris, sehingga mereka susah untuk mengendalikan emosi yang ada dalam diri mereka.

Selain contoh di atas, kendala juga muncul di daerah Wates, Kulon Progo. Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri Percobaan 4 menunjukkan bahwa masih ada beberapa siswa yang senang mengejek temannya. Ejekan ini berupa saling menjodoh-jodohkan dengan lawan jenis dan panggilan yang tidak sesuai nama aslinya. Di kelas V sendiri, ejekan ini beberapa kali terjadi, bahkan menimbulkan beberapa siswa laki-laki marah dan menangis. Mereka malu jika diperlakukan seperti itu. Ada anak yang marah sampai memukuli teman yang mengejeknya, sehingga guru dan teman-temannya harus meleraikan. Namun, ada pula yang hanya diam dan tidak mau berbicara lagi dengan semua teman dan gurunya.

Selain itu, dalam hal berkelompok, ada anak yang suka mengatur-atur temannya ketika berkelompok. Kerja sama dalam kelompok kurang terlihat sebab yang mengerjakan tugas kelompok hanya orang-orang yang mampu dan mau mengerjakan tugas tersebut, sehingga ada beberapa siswa yang tidak melakukan kerja apapun. Ketika guru menyuruh untuk mengerjakan tugas, siswa yang tidak bekerja tersebut malah memanggil teman lainnya yang dianggap bisa. Untungnya dalam kelompok tersebut tidak terjadi konflik. Hanya saja, ada beberapa anak yang protes ketika di kelompoknya tidak ada satupun anak yang ahli dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Beberapa hal di atas menunjukkan bahwa anak-anak masih sulit mengendalikan emosinya. Anak-anak yang sulit mengendalikan emosinya merupakan sebuah masalah. Mereka akan mengalami penolakan dalam hubungan sosialnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Stocker &

Dunn dalam Santrock (2007: 18) bahwa anak-anak yang *moody* dan memiliki emosi negatif akan mengalami penolakan yang lebih besar dari teman sebaya mereka.

Padahal seharusnya siswa sudah belajar untuk mengendalikan emosi mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Thomson dan Goodvin dalam Santrock (2007: 18) yang menyatakan bahwa:

“Ketika mencapai masa kanak-kanak madya, seorang anak menjadi lebih reflektif dan strategis dalam kehidupan emosinya, tetapi anak-anak dalam usia ini juga memiliki kemampuan menunjukkan empati yang tulus dan pemahaman emosional yang lebih tinggi dibanding masa sebelumnya.”

Ciri-ciri emosi anak menurut Rita Eka Izzaty, dkk (2008: 112-113) yaitu emosinya kuat dan hebat, anak-anak akan tampak marah sekali, takut sekali, tertawa terbahak-bahak meskipun kemudian cepat hilang dan bahkan berganti emosi. Pergantian emosi ini akan terjadi secara berulang. Emosi anak juga berlangsung relatif lebih singkat (sebentar) dan sifatnya tiba-tiba. Dikatakan berlangsung singkat karena emosi anak muncul berupa aktivitas atau kegiatan yang terlihat hanya sebentar. Oleh karena itu, emosi anak dapat diketahui melalui gejala tingkah laku yang ia perlihatkan. Meskipun setiap anak memiliki respon emosi sendiri-sendiri, tergantung pada pengalaman belajar yang telah mereka alami.

Melihat kenyataan di atas, guru perlu memberikan pengalaman atau pengajaran berkaitan dengan kecerdasan emosi yang dimiliki oleh siswanya agar tidak sampai terjadi kasus-kasus lain seperti yang dialami oleh Ardiansyah. Salovey dan Mayer dalam Daniel Goleman (1999: 153) mengatakan bahwa kecerdasan emosi

adalah kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.

Kecerdasan emosi menurut Goleman (2000: 273) dibentuk pada tahun-tahun awal kehidupan anak, meskipun demikian kemampuan ini terus terbentuk sepanjang masa sekolah. Ini berarti bahwa kecerdasan emosi dapat diajarkan sejak dini. Kecerdasan emosi sendiri dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor keluarga dan non-keluarga. Lingkungan sekolah memiliki salah satu peran dalam pembentukan kecerdasan emosi anak, sebab 5-6 jam dalam sehari waktu anak dihabiskan di sekolah. Ini artinya guru memiliki peranan khusus dalam pembentukan kecerdasan emosi anak. Cara guru memperlakukan anak, mengajar dan mengelola kelas akan berpengaruh pada kecerdasan emosi mereka.

Realita yang ditemukan di lapangan, masih dijumpai beberapa guru yang mengajar dengan mementingkan kecerdasan intelektual saja. Kegiatan pembelajaran hanya berorientasi pada pencapaian nilai mata pelajaran, sebagai contoh ketika siswa mendapat nilai jelek dalam ulangan, pasti dilaksanakan remedi namun bila ada siswa yang berbuat curang saat ulangan, tidak ada remedi kejujuran. Sehingga aspek keberhasilan lain, seperti kecerdasan emosi kurang diperhatikan. Padahal, kecerdasan emosi ini memiliki andil yang lebih besar dalam menentukan keberhasilan siswa di masa yang akan datang. Mustaqim (2012: 152) menyatakan bahwa salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan belajar adalah emosi. Untuk itu, guru perlu mengubah proses kegiatan pembelajaran dimana siswa dapat

mengembangkan kecerdasan intelektual sekaligus emosinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Lawrence E. Shapiro (1997: ix) menunjukkan bahwa permainan yang menekankan pada kerjasama antar anggota kelompok dapat mengurangi keributan. Selain itu, penelitiannya yang lain menunjukkan bahwa proses belajar melalui penyampaian pengetahuan oleh teman sebaya telah secara nyata mengurangi surat panggilan kepada orang tua, skors, bahkan tindak kekerasan di antara anak-anak sekolah.

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan emosi anak adalah pembelajaran yang menekankan pada kerjasama dan adanya penyampaian pengetahuan oleh teman sebaya. Model pembelajaran yang menekankan pada kerjasama dan adanya penyampaian pengetahuan oleh teman sebaya adalah model pembelajaran kooperatif. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang memiliki ciri tersebut yaitu tipe *Jigsaw II*. Tipe ini diharapkan mampu memanfaatkan perilaku suka berkelompok menjadi lebih positif, seperti untuk mengembangkan sikap mau menghargai pendapat orang lain, kerja sama, saling menghargai sertamelatih kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi.

Dengan demikian, peneliti ingin melihat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* terhadap kecerdasan emosi siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian Pre-

Eksperimental Designs (*nondesigns*) tipe *One-Group Pretest-Posttest Design*.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Percobaan 4 Wates yang terletak di Jalan Bhayangkara, Wates, Kulon Progo. Penelitian dilaksanakan pada tahun pelajaran 2015/2016. Dimulai dari bulan September 2015 sampai Februari 2016.

Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Percobaan 4 Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo.

Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VA SD Negeri Percobaan 4 Wates.

Prosedur

Penelitian ini dilaksanakan dengan diawali pemberian *pretest* berupa angket kecerdasan emosi siswa. Ini untuk mengetahui kecerdasan emosi siswa sebelum diberi perlakuan. Selanjutnya dilakukan *treatment* berupa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* dengan langkah-langkah yaitu pembagian kelompok, membaca, diskusi kelompok ahli, laporan tim, tes dan rekognisi tim. *Treatment* dilaksanakan sebanyak 3 kali dan diakhiri dengan pemberian *posttest*.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan angket *pretest* dan *post test* kecerdasan emosi siswa. Hal ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* terhadap kecerdasan emosi siswa.

Validitas instrumen ini dilakukan dengan pertimbangan ahli (*expert judgement*) dan uji coba. *Expert judgement* untuk Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran dilakukan oleh Ibu Dr. Pratiwi Puji Astuti, M.Pd., sedangkan *expert judgement* untuk instrumen angket dilakukan oleh Ibu Aprilia Tina Lidyasari, M.Pd. Setelah itu dilakukan uji coba instrumen angket. Uji coba ini dilaksanakan di Sekolah Dasar yang berbeda dengan yang akan dijadikan obyek penelitian. Uji coba dilaksanakan di SD Negeri 4 Wates.

Hasil ujicoba instrumen dihitung menggunakan SPSS 16. Kemudian nilai korelasi dibandingkan dengan *r* tabel dengan signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi dan jumlah data (n) = 30 atau $df = 28$. Nilai *r* tabelnya adalah 0,361. Jika r hitung $>$ *r* tabel maka item tersebut dinyatakan valid. Dengan demikian diperoleh jumlah item valid sebanyak 24 item (data terlampir). Item sebanyak 24 itulah yang digunakan sebagai instrumen penelitian ini.

Perhitungan reliabilitas pada penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 16.0. Berdasarkan perhitungan, nilai Cronbach's alpha instrumen ini sebesar 0,911 sehingga dinyatakan reliabel.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* terhadap kecerdasan emosi siswa dengan menggunakan desain *Pre-Experimental Design (nondesign)* tipe *One-Group Pretest-Posttest Design*, maka dilakukan analisis data dengan membandingkan mean hasil *pre test* dengan *post test*. Dengan didahului membuat kategori seperti acuan yang dikemukakan oleh Anas Sudiyono (2005: 323-324) sebagai berikut:

- a. Kategori tinggi = skor \geq ($M + 1SD$)
- b. Kategori sedang = skor diantara ($M-1SD$) sampai ($M+1SD$)

c. Kategori rendah = skor $\leq (M - 1SD)$

Keterangan:

M = Mean

SD = Standar Deviasi

Sedangkan rumus mean sendiri adalah sebagai berikut:

$$ean = \left(\frac{\sum X}{N} \right)$$

Keterangan :

$\sum X$ = jumlah nilai

N = subjek pada sampel

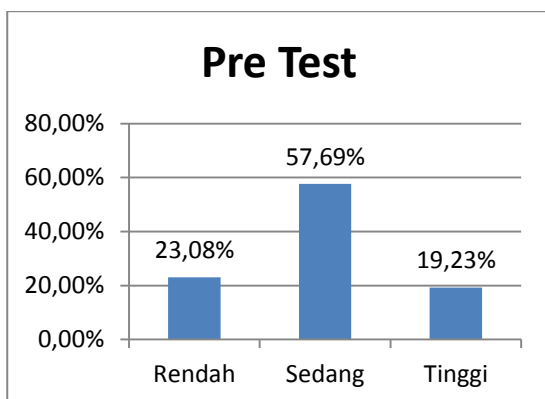
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pre test yang telah dilaksanakan, dapat diketahui bahwa skor tertinggi adalah 80, skor terendah adalah 55 dan rata-rata skor kecerdasan emosi siswa adalah 68,19 dibulatkan menjadi 68. Melalui perhitungan SPSS 16, diketahui bahwa standar deviasinya adalah 6,432 dibulatkan 6.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hasil *Pretest*

Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
≥ 74	5	19,23%	Tinggi
62-74	15	57,69%	Sedang
≤ 62	6	23,087%	Rendah
Jumlah	26	100%	

Berikut ini dibuat diagram batang berdasarkan tabel di atas:



Gambar 1. Diagram Batang Distribusi Frekuensi Hasil *PreTest*

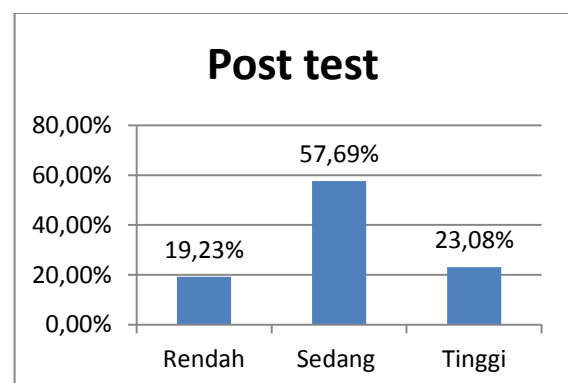
Setelah dilaksanakan *pre test* maka dilakukan *treatment* sebanyak 3 kali. Pemberian *treatment* berupa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* dengan langkah-langkah yaitu pembagian kelompok, membaca, diskusi kelompok ahli, laporan tim, tes, rekognisi tim. *Treatment* dilaksanakan pada tanggal 24, 25 dan 29 Februari 2016. Pelaksanaan *treatment* dapat berjalan dengan baik.

Lalu dilaksanakan *post test*. Berdasarkan hasil post test, dapat diketahui bahwa skor rata-rata *post test* adalah sebesar 77,92 dibulatkan menjadi 78 dengan skor tertinggi yaitu 91 dan skor terendah adalah 65. Berdasarkan hasil perhitungan standar deviasi dengan bantuan SPSS 16 maka diperoleh nilai 8,148 dibulatkan menjadi 8.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil *Post Test*

Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
≥ 86	6	19,23%	Tinggi
70-86	15	57,69%	Sedang
≤ 70	5	23,08%	Rendah
Jumlah	26	100%	

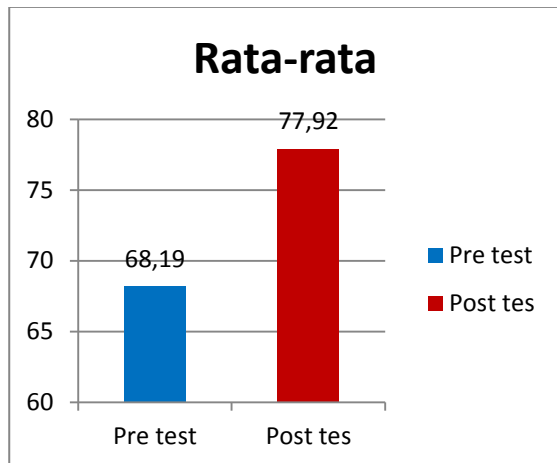
Berdasarkan tabel di atas, dapat dibuat diagram batang sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Batang Distribusi Frekuensi Hasil *Post Test*

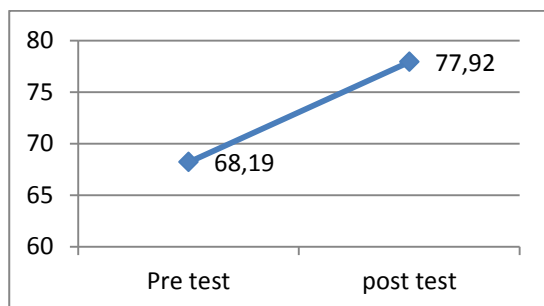
Hasil perhitungan rata-rata hasil *pre test* kecerdasan emosi siswa adalah 68,19 dan rata-rata hasil *post test* kecerdasan emosinya adalah

77,92. Seperti yang digambarkan oleh diagram sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Batang Perbandingan Rata-rata Hasil *Pre Test* dan *Post Test* Kecerdasan Emosi Siswa.

Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata hasil *pre test* dan *post test* siswa mengalami peningkatan dari 68,19 menjadi 77,92. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* dapat meningkatkan kecerdasan emosi siswa. Peningkatan tersebut disajikan dalam kurva sebagai berikut:



Gambar 4. Kurva Peningkatan Hasil Kecerdasan Emosi Siswa

Dapat diketahui bahwa rata-rata hasil *post test* > rata-rata hasil *pre test*. Oleh karena itu, hipotesis yang berbunyi terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* terhadap kecerdasan emosi siswa kelas V SD Negeri se-gugus 1 Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo dapat diterima.

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw II* terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V SD

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajaran. Salah satu kendala ini berasal dari siswa. Ini merupakan salah satu akibat kurang dapatnya siswa mengendalikan emosi mereka. Oleh karena itu, peneliti melakukan *treatment* terhadap siswa. *Treatment* ini dilakukan dengan memberikan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* yang memiliki langkah-langkah sebagai berikut yaitu (1) siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, (2) membaca, (3) diskusi kelompok ahli, (4) laporan tim, (5) tes, dan (6) rekognisi tim.

Sebelum dilaksanakan *treatment*, guru melakukan *pre test*. Rata-rata hasil *pre test* sebesar 68,19. Ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Desi Gita Andriani, Tri Atmojo K., dan Mardiyana pada tahun 2013 dengan judul Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw II* dan *Think Pair Share* Ditinjau dari Kecerdasan Emosi Siswa SMP Se-Kota Kediri Tahun Pelajaran 2012/2013 yang melakukan pengukuran terhadap kecerdasan emosi siswa sehingga mereka tahu siswa yang memiliki kecerdasan emosi tinggi, rendah dan sedang.

Selanjutnya setelah *treatment*, guru memberikan *post test*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosi siswa kelas V SD Negeri Percobaan 4 Wates. Hal ini dapat dibuktikan dari peningkatan rata-rata hasil *post test* kecerdasan emosi siswa terhadap hasil *pre*

test. Hasil *pre test* yang awalnya 68,19 meningkat menjadi 77,92 ketika *post test*.

Penelitian ini berbeda penelitian yang telah dilakukan oleh Desi Gita Andriani, Tri Atmojo K., dan Mardiyana pada tahun 2013, karena pada penelitian ini peneliti ingin melihat pengaruh model pembelajaran kooperatif *Jigsaw II* terhadap kecerdasan emosi siswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Desi Gita Andriani, dkk bertujuan untuk mengetahui bagaimana prestasi belajar matematika siswa yang diberikan model pembelajaran *Jigsaw II*, *Think Pair Share* dan pembelajaran langsung ditinjau dari kecerdasan emosi.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II*, siswa berlatih untuk mampu mengendalikan emosi yang ada dalam diri mereka dalam bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai kemenangan tim. Seperti yang diungkapkan oleh Miftahul Huda (2015: 118) yang menyatakan bahwa semua siswa dalam kelompok memiliki tugas memberikan pengajaran. Pengajaran ini dibutuhkan agar dirinya dan teman satu kelompoknya bisa siap menghadapi ujian individual melalui kuis. Skor dari kuis ini akan menjadi penentu skor kelompok.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* berpengaruh terhadap kecerdasan emosi siswa kelas VA SD Negeri Percobaan 4 Wates dikarenakan dalam model ini siswa harus mau bergabung dengan teman-teman yang memiliki tingkat kecerdasan dan jenis kelamin yang berbeda-beda serta yang bukan merupakan teman akrabnya untuk mencapai kemenangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* yang memiliki langkah langkah yaitu pembagian kelompok, membaca, diskusi kelompok ahli, laporan tim, tes, dan rekognisi tim berpengaruh terhadap kecerdasan emosi siswa kelas V SD Negeri Percobaan 4 Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo. Hal ini terlihat dari rata-rata hasil *pre test* kecerdasan emosi siswa yaitu 68,19 menjadi 77,92 ketika *post test*.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan saran yaitu: (1) dalam pembelajaran, guru sebaiknya melakukan diskusi dengan pembuatan kelompok secara acak dan berganti-ganti anggota sehingga dapat mengoptimalkan kecerdasan emosi siswa, (2) Kepala Sekolah sebaiknya mendukung penggunaan metode diskusi dan kelompok belajar yang dapat mengoptimalkan kecerdasan emosi siswa dengan menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, dan (3) peneliti selanjutnya diharapkan mampu meneliti kecerdasan emosi dari secara lebih mendalam serta meningkatkan populasi penelitian menjadi se-Kecamatan Wates.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudiyono. (2005). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Desi Gita Andriani, Tri Atmojo K, dan Mardiyana. (2013). *Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw II dan Think Pair Share Ditinjau dari Kecerdasan Emosional Siswa SMP Se-Kota*

Kediri Tahun Pelajaran 2012/2013.
Surakarta: Universitas Sebelas Maret

Goleman, Daniel. (1999). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi.*
Penerjemah: Alex Tri Kantjono. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

_____. (2000). *Kecerdasan Emosi.*
Penerjemah: T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

<http://m.detik.com/news/berita/3023394/kronologi-tewasnya-bocah-anggrah-akibat-ejekan-gendut>, diakses pada 24 September 2015

Miftahul Huda. (2015). *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Pengaruh Model Pembelajaran (Dian Nur Arini) 1.325
Mustaqim. (2012). *Psikologi Pendidikan.*
Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Nana Sudjana. (2011). *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah: Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi.* Bandung: Algensindo

Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik.* Yogyakarta: UNY Press

Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 2.* Penerjemah: MilaRachmawati & Anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga

Shapiro, Lawrence E. (1997). *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak.*
Penerjemah: Alex Tri Kantjono. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama